

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 30 maret 2017 pkl 07.26).

Menurut Sjaifirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya” (Idrus, 1996 : 95). Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi; kebendaan, adanya” (Tim Penyusun, 2005 ; 288)

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat perantau Minangkabau yang menetap di Malang. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di tempat tinggal tersebut.

2.2 Komunikasi Antarpersonal (Komunikasi Antarpribadi)

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpersonal

Menurut Mulyana (2010: 81), Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Muslimin (2010: 36), memaparkan komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan seketika itu juga, atau pada saat komunikasi dilancarkan.

Menurut Devito dalam Liliweri (2015: 26), komunikasi antarpesonal adalah:

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa umpan balik seketika.
2. Komunikasi yang menghubungkan (connected) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.

3. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, di mana yang dimaksud dengan "*interdependent individuals*" adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, "*interdependent people*" seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Menurut Hartley dalam Liliweri (2015: 26), Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang 'apa' diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut: (1) Komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antarpersonal, dan (4) dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpersonal

Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi antarpersonal adalah sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber merupakan komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai editor, reporter, sutradara film, guru, penulis, pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi (Liliweri, 2015: 65).

2. *Encoding*

Encoding merupakan proses di mana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima (Liliweri, 2015: 66).

3. *Pesan*

Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam symbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara (Liliweri, 2015: 66).

4. *Saluran*

Saluran adalah saran di mana pesan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Contoh, gelombang suara, kabel tembaga, serat kaca, juga televisi dan radio (Liliweri, 2015: 67).

5. *Decoding*

Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim (Liliweri, 2015: 68).

6. *Penerima*

Menurut Devito dalam Liliweri (2015: 68), penerima adalah setiap orang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan oleh pengirim-sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim.

7. Gangguan

Gangguan atau hambatan biasa bersumber dari pengirim (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), pesan (menggunakan kata dan kalimat yang ambigu, kata dan kalimat yang tidak jelas), saluran (pemilihan saluran yang tidak sesuai atau tidak dikuasai oleh pengirim dan penerima), penerima (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dan perbedaan budaya), gangguan pada lingkungan seperti suara celoteh, deru kendaraan bermotor, suara *loudspeaker* yang menggelegar, kesukaran transmisi (Liliweri, 2015: 68).

8. Efek

Menurut Cangara (2011: 26-27), pengaruh atau efek biasa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Menurut Muslimin (2010: 28), efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.

9. Umpan Balik

Umpan balik adalah respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan yang dikirim oleh komunikator. Pertukaran pesan hanya mungkin terjadi jika penerima merespon pesan tersebut. Kebanyakan umpan balik, selain dengan kata-kata verbal, dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi, dan mengangkat kelopak mata (Liliweri, 2015: 70).

10. Konteks

Menurut Liliweri (2015:71-72), ada beberapa jenis konteks komunikasi, yakni:

- a. *Relational context*, menerangkan derajat relasi antara pengirim dan penerima, derajat relasi diasumsikan dapat mempengaruhi respons-respons terhadap pesan.
- b. *Situational context*, menerangkan keadaan psikososial “di mana” anda berkomunikasi.
- c. *Physical context*, misalnya penerangan ruangan, warna ruangan, atau gangguan eksternal yang memengaruhi pengiriman pesan.
- d. *Psychological context*, suasana psikologis yang memengaruhi komunikasi . Contoh, perasaan tegang atau cemas, kebutuhan dan keinginan, daya Tarik nilai, kepribadian.
- e. *Social context*, situasi yang menggambarkan atribut orang yang berkomunikasi, saudara-saudara kandung, orang tua, teman dekat, pacar dan musuh.
- f. *Historical context*, menggambarkan pengalaman historis masa lalu yang memengaruhi komunikasi, pengalaman berkomunikasi dengan seseorang dari suku bangsa, agama, ras, manajer dan pejabat tertentu.
- g. *Cultural context*, meliputi pengaruh budaya terhadap komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang budaya suku bangsa, budaya agama, budaya kerja, dan orientasi budaya terhadap gender. Pengaruh budaya terasa ketika kita memilih dan mengungkapkan kata-kata secara verbal (intonasi dan kecepatan), atau mengungkapkan pesan nonverbal - bagaimana seharusnya melihat orang lain, berjabat tangan, cara duduk atau berdiri, bagaimana menepuk dan mengelus.

2.2.3 Model Dasar Komunikasi

Menurut Liliweri (2015: 61-64), terdapat beberapa model dasar komunikasi, yaitu:

1. Model Pengirim-Penerima

Setiap peristiwa komunikasi selalu berkonsekuensi pada perspektif pengirim dan penerima. Jika terlibat dalam komunikasi antarpersonal dengan orang lain yang belum dikenal maka sebagai pengirim dan penerima jarang melakukan dialog.

2. Model Penerima

Model ini berbasis pada penerima (*the receiver model*). Model “*receiver*” ini berasumsi bahwa komunikasi cukup mengutamakan satu unsur saja, yaitu penerima. Komunikasi dimulai ketika ada pesan yang dikirim, jika pesan-pesan itu diterima sebagai pesan yang bermakna bagi penerima maka komunikasi telah berlangsung, tidak peduli apakah apa yang dikirimkan itu mengandung makna atau tidak.

3. Model Perilaku Komunikasi

Mengemukakan bahwa ideal komunikasi harus melibatkan pesan yang sengaja dikirim dan berhasil diterima-meskipun hal ini tidak terjadi secara ‘nyata’ dalam situasi komunikasi. Inti dari komunikasi itu terletak pada perilaku manusia. Model ini berasumsi bahwa semua aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan itu dilakukan secara sengaja dan bertujuan tertentu, akibatnya hubungan di antara mereka telah dianggap sebagai tindakan komunikasi.

4. Model Linear

Model ini menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan dua pihak, yaitu pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan pesan dan orang lain menerima pesan tersebut.

5. Model Interaksional dan Transaksional

a. Model Interaksional

Model ini berasumsi bahwa pengirim “mengkodekan” pesan melalui *encoding*, demikian juga penerima “mengkodekan” melalui *decoding* dan mengembalikan pesan tersebut sebagai umpan balik (*feedback*).

b. Model Transaksional

Model ini menunjukkan bahwa baik penerima dan pengirim pesan mengalami perubahan pesan seiring dengan perubahan waktu. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim juga dianggap sebagai penerima pesan.

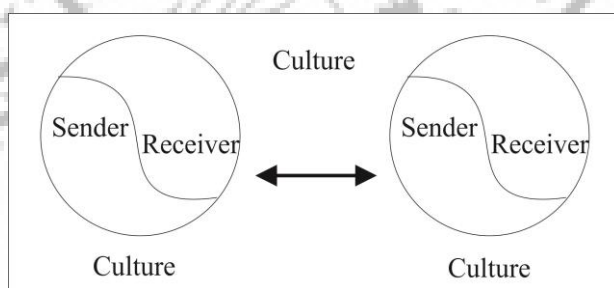
6. Model Kekuasaan

Model ini terjadi dalam organisasi di mana setiap organisasi selalu tersusun oleh beberapa peran, ada pesan yang dominan dan ada peran yang nondominan, misalnya komunikasi antara atasan dengan bawahan, antara ordinar dan subordinan, dan antara superior dengan inferior.

7. Model Budaya

Model ini diklaim sebagai model terbaik, karena mampu mengemukakan elemen umum seperti, partisipasi, mode komunikasi, lingkungan fisik, relasi kekuasaan dan kebudayaan. Model ini menempatkan budaya di tengah-tengah

sebuah proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena budaya, artinya jika para partisipan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang budaya maka mereka tidak dapat memahami proses komunikasi. Kebudayaan merupakan pusat dari peranan komunikasi, karena dari budayalah setiap orang dapat memahami kode-kode pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi budaya melibatkan pula transmisi dan negosiasi di mana dibentuk oleh praktik-praktik budaya pengirim dan penerima.



Gambar 2.1
Model Budaya

Model budaya menjadi model komunikasi antarpersonal yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Mengingat pada penelitian ini *kato nan ampek* merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

2.2.4 Fungsi Sopan Santun dalam Komunikasi Antarpersonal

Menurut Liliweri (2015: 98), Sopan santun dapat dikatakan sebagai bagian terbesar dari budaya komunikasi antarpersonal sehari-hari. Sopan santun diartikan sebagai aplikasi praktis dari tata krama atau tata pergaulan. Menurut

Eelen dan Watts tercatat sekurang-kurangnya tujuh fungsi sopan santun dalam komunikasi antarpersonal, yaitu:

1. Menghindari konflik

Kesopanan sering dapat digunakan untuk menghindari atau mengurangi konflik. Bersikap sopan menunjukkan rasa hormat kita kepada orang lain, dan disaat yang sama anda juga dapat mengurangi rasa permusuhan atau bahkan rasa jengkel terhadap orang lain. Kesopanan membantu kita untuk menciptakan suasana yang lebih positif yang dapat membantu anda meminimalkan perasaan konflik atau menempatkan diri sebagai oposisi (Verderber, Verderber, & Berryman-Fink, 2007).

2. Memastikan interaksi kooperatif

Interaksi sosial yang bersifat kooperatif ditandai oleh dominasi emosi atas empati. Di sini berempati dengan seseorang memungkinkan anda untuk berkompromi, yang pada gilirannya membuat anda dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap sopan sangat dibutuhkan dalam komunikasi antarpersonal sehingga kita dapat membangun interaksi yang kooperatif, dengan bersikap sopan maka kita sekaligus menunjukkan kalau kita ingin agar interaksi dengan orang lain tampak saling memuaskan.

3. Mengelola kesan

Sopan santun berikut dalam komunikasi antarpersonal adalah bagaimana cara seseorang “mengelola kesan” atau “*impression management*”. Ada beberapa mengelola kesan, seperti mengontrol arus informasi dalam suatu interaksi, meniru orang lain, atau memakai bahasa tubuh. Sering “manajemen kesan”

disebut “pencitraan” terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengelola apa yang orang lain pikirkan tentang diri dia, dalam konsep psikologi sosial disebut “*self-presentation*” (Piwinger & Ebert 2001).

Dalam kaitannya dengan sopan santun komunikasi antarpersonal maka setiap orang dituntut untuk mencitrakan dirinya dalam tampilan komunikasi. Misalnya bagaimana anda tampil sebagai personal autentik, personal ideal atau personal taktis. Dari cara-cara tersebut maka anda memberikan kesan tertentu bagi orang lain karena mereka akan mencitra anda tidak saja dari tampilan tetapi lebih dari itu yakni mencitra anda sebagai seorang pribadi yang utuh.

4. Medaygunakan kekuatan

Dalam berkomunikasi antarpersonal perlu diperhatikan pula bahwa setiap orang mempunyai “kekuatan”, bukan saja kekuatan fisik tapi kekuatan rohani, kekuatan mental dan kekuatan psikologis yang membentuk pribadinya, dan pada gilirannya secara santun ditunjukkan dalam komunikasi antarpersonal.

5. Memastikan kepatuhan

Komunikasi antarpersonal juga mengenal apa yang disebut sebagai sopan santun yang ditampilkan berdasarkan “*standart of compliance*”. Secara umum, kepatuhan berarti sesuai dengan aturan, kebijakan, spesifikasi standart atau sesuai dengan hukum. Dalam pelayanan profesi selalu ada standart kepatuhan antara profesi dengan klien, misalnya kepatuhan antara dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa dan pimpinan dengan bawahan dst.

Kepatuhan di sini harus dilihat dengan “standar” sopan santun (etika) yang mengatur interaksi antarpersonal, atau berkembang menjadi komunikasi

antarpesonal. Dalam komunikasi antarpersonal, memastikan kepatuhan (*ensure compliance*) sering merupakan strategi persuasif, yang dirancang untuk memengaruhi seseorang untuk merespon pesan secara lebih baik yang pada gilirannya membangun sebuah bangunan loyalitas.

6. Menunjukkan rasa hormat

Dalam komunikasi antarpersonal, kita harus memperhatikan perbedaan namun jangan menghilangkan perbedaan, karena perbedaan menunjukkan identitas diri kita, karena itu nyatakan perbedaan sebelum anda berkomunikasi dengan orang lain. Dalam analisis komunikasi antarpersonal (antarbudaya) kiranya tema ini lebih jelas dibahas agar kita mengetahui bahwa pelajaran tentang perbedaan merupakan kekayaan pengetahuan yang membangun kekuatan baru dalam komunikasi antarpersonal.

Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, fungsi kesopanan lebih penting daripada yang lain, lihat jepang, salah satu cara untuk menunjukkan penghormatan adalah dengan membusurkan (menunduk) dada di depan orang yang status sosialnya lebih tinggi (seorang mahasiswa di depanprofesor, seorang karyawan di depan manajer). Kita juga dapat belajar dari orang Jawa umumnya membedakan anda (orang lain) dengan *sampean*, *romo*, *kanjeng romo*, *pajenengan dan gusti*. Semua kata-kata itu memang dipilih untuk memanggil siapa yang berhadapan dengan kita.

7. Bersikap baik

Anda bertindak sopan sama dengan bersikap baik karena anda tidak berusaha untuk memanipulasi orang lain atau untuk sekadar membuat kesan yang

baik bagi diri sendiri. Perhatikan dalam kondisi apa saja, termasuk misalnya komunikasi antarpersonal dalam organisasi, semua pihak (komisaris, eksekutif, manajer, karyawan atau apa pun namanya) selalu memelihara cara berkomunikasi demi suatu sikap yang “lebih baik” dan “lebih baik” dari hari ke hari.

Menurut Liliweri (2015: 99-103), fungsi-fungsi tersebut dipandang sebagai tujuan yang harus dicapai melalui strategi komunikasi yang sopan bagi sesama. Tujuan diperlukannya fungsi sopan santun dalam komunikasi antarpersonal adalah sebagai salah satu bentuk untuk menjaga agar komunikasi dapat berlangsung efektif dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini *kato nan ampek* yang merupakan salah satu tata krama bagi masyarakat Minang dalam berkomunikasi, dapat dijadikan sebagai wujud untuk menerapkan fungsi sopan santun pada komunikasi antarpersonal yang telah disebutkan sebelumnya.

2.3 Komunikasi Antarbudaya

2.3.1 Nilai dan Norma Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

1. Budaya Material

Budaya material adalah objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana, peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif, hingga instrumen yang digunakan dalam penyelidikan. Produk-produk itu merupakan bagian penting untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia setiap hari. Dengan demikian, anggota budaya suatu masyarakat selalu berusaha dengan cara berbeda-beda untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilannya agar produk-produk material itu digunakan untuk mempertahankan hidup (Liliweri, 2007:48).

2. Budaya Material

Budaya nonmaterial berbentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Itulah yang kita sebut nilai, norma, kepercayaan dan bahasa (Liliweri, 2007:50-57).

a. Nilai

Komunikasi antarmanusia-termasuk komunikasi antarbudaya yang efektif yang efektif sangat ditentukan oleh pemahaman tentang makna, terutama meletakkan makna tersebut dalam nilai kebudayaan yang siap diterima. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

b. Norma

Jika nilai memperkenankan kita untuk bagaimana berperilaku sepantasnya maka norma secara khusus menggariskan kontrol terhadap perilaku. Sebuah norma adalah aturan yang mengatur tentang hukuman atau ganjaran dalam pelbagai bentuk sesuai dengan variasi posisi sosial orang dalam relasi antarmanusia. Beberapa bentuk norma diantaranya adalah cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat.

1) Cara

Cara menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah bila dibandingkan dengan kebiasaan, yang menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.

2) Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang karena karena perbuatan itu disukai semua orang. Pelanggaran atas sebuah kebiasaan pun tidaklah berat, hanya diejek oleh lingkungan sekitar.

3) Tata Kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan berisi perintah dan larangan sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Terdapat tiga fungsi dalam tata kelakuan yaitu *pertama*, tata kelakuan memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu. *Kedua*, tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. *Ketiga*, tata kelakuan menjaga solidaritas di antara anggota-anggota masyarakat.

4) Adat Istiadat (*Custom*)

Tata kelakuan yang kekal serta yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang keras kadang-kadang diberlakukan secara tidak langsung.

5) Kepercayaan (*Belief*)

Kepercayaan atau keyakinan memang dimiliki oleh semua suku bangsa yang pada awalnya bersumber dari sistem kepercayaan dalam kebudayaannya.

3 Bahasa

Bahasa terdiri dari kata-kata, kata-kata disusun oleh simbol sehingga bahasa merupakan susunan berlapis-lapis dari simbol yang ditata menurut ilmu bahasa. Karena simbol-simbol itu berasal dari bunyi, ucapan yang dibentuk oleh sebuah kebudayaan maka kata-kata maupun bahasa dibentuk pula oleh sebuah kebudayaan.

2.3.2 Pola Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Edward T. Hall (Liliweri, 2007: 115-119) pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu *high context culture* dan *low context culture*. Para anggota *high context culture* sangat mengharapkan agar dapat menggunakan cara-cara lebih praktis yang dapat menolong dalam mengakses informasi dalam variasi situasi apa pun. Sebab dalam *high context culture* umumnya bersifat implisit, mungkin sekali apa yang hendak disampaikan sudah ada dalam nilai-nilai, norma-norma dan sistem kepercayaan. Dalam *high context culture* selalu menggunakan gaya komunikasi tidak langsung. Gaya komunikasi kurang formal, pesan-pesan lebih banyak didukung oleh nonverbal, lebih suka komunikasi tatap muka, jika perlu dengan basa basi dan ritual.

Sedangkan dalam *low context culture*, anggotanya tidak perlu menggunakan cara-cara praktis hanya untuk menolong dalam mengakses informasi dalam variasi situasi apapun. Cukup dengan memberikan informasi secara garis besar saja dan selanjutnya telah mampu mengaksesnya dengan mudah. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat *low context culture* umumnya bersifat eksplisit dan banyak informasi yang disampaikan belum atau kurang diperhatikan dalam sistem nilai, norma dan sistem kepercayaan yang dianut. *Low context culture* memakai gaya komunikasi langsung. Mencari dan menyerap informasi langsung dari sumbernya atau berkomunikasi secara langsung. Gaya komunikasi lebih mengutamakan pertukaran informasi secara verbal (hanya sedikit yang didukung oleh pesan nonverbal), pertemuannya bersifat formal, tatap muka, tanpa basa basi dan langsung pada tujuan.

2.4 *Kato nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau

Salah satu alat kesusastraan dalam budaya minangkabau adalah bahasa. Bahasa menurut pengertian orang Minangkabau ada dua, yaitu pertama, adalah sebagai alat komunikasi antara sesama manusia dan kedua ialah sebagai tatakrama di dalam kehidupannya. Terhadap istilah bahasa menurut pendapat pertama, umumnya orang Minangkabau menyebutnya dengan istilah *kato*. Menurut pengertian kedua ialah *baso*, yang diiringi dengan sinonim *basi* menjadi *baso basi*. Menurut *baso basi* (basa basi) orang Minangkabau di dalam berkata-kata mempunyai empat gaya bahasanya yang disebut sebagai *kato nan ampek* (Zainuddin, 2014: 49). *Kato nan ampek* adalah salah satu wujud dari interaksi sosial dalam hubungan dengan budaya Minangkabau. Menurut Navis *kato nan*

ampek adalah tata krama bertutur menurut adat yang merupakan ukuran komunikasi dalam tingkah laku dengan orang lain, sehingga tuturan terdengar santun, sopan, sesuai dengan alur dan patut dalam budaya Minangkabau (Aslinda, 2010: 1).

Menurut Dt. Rajo nan Ratiah⁵, *Kato nan ampek* meliputi berbagai macam aturan mengenai cara bertutur dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan mitra tutur atau lawan bicaranya. Dalam *kato nan ampek* tidak mengenal adanya strata bahasa, seperti bahasa bangsawan, rakyat biasa dan lainnya. Penggunaan *kato nan ampek* dilihat dari siapa lawan bicaranya, apakah dia lebih tua atau lebih muda, orang yang dihormati dan disegani, atau bisa pula orang yang seumuran. Bahkan ada kata yang penggunaannya dilihat berdasarkan garis keturunan yang dianut dalam masyarakat Minangkabau. *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandata* (kata mendatar), *kato manurun* (kata menurun), *kato malereang* (kata melereng) dan *kato mandaki* (kata mendaki). Berikut penjelasan mengenai keempat makna kata tersebut (Navis, 1986: 102):

1. *Kato mandata* (Kata mendatar)

Kato mandata yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus, *aden* atau *den* untuk orang pertama, *ang* untuk orang

⁵ Dt. Rajo nan Ratiah merupakan pemuka adat Minangkabau. Berasal dari keturunan suku Piliang (satu dari empat suku tertua dalam Adat Minangkabau). Dengan daerah kekuasaan berada di *Sitanang luhak Silaban kabupaten limo puluh koto*.

kedua laki-laki, *kau* untuk orang kedua perempuan, *inyo* atau *anyo* untuk orang ketiga.

2. *Kato manurun* (Kata menurun)

Kato manurun yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawan bicaranya. Umpamanya, yang dipakai mamak⁶ kepada kemenakannya⁷, guru kepada murid dan atasan kepada bawahan. Pemakaian tata bahasa rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga bersifat khusus, *wak den* atau *awak den* atau *wak aden* (asalnyanya dari *awak aden*) untuk orang pertama. *Awak ang* atau *wak ang* untuk orang kedua laki-laki, *awak kau* atau *wak kau* untuk orang kedua perempuan. *Wak ang* atau *awak inyo* untuk orang ketiga. Kata *awak* atau *wak*, yang artinya sama dengan kita, selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sama dengan kita atau diantara kita juga.

3. *Kato malereang* (Kata melereng)

Kato malereang yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani, seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya ipar, besan, mertua dan menantu atau antara orang-orang yang jabatannya dihormati seperti penghulu⁸, ulama dan guru. Pemakaian tata bahasanya rapi, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua

⁶ Panggilan untuk saudara laki-laki dari ibu

⁷ Kemenakan adalah sebutan untuk keponakan dalam bahasa Minangkabau

⁸ Seorang laki-laki yang diberi gelar pusako (sako)-nya, diangkat berdasarkan kesepakatan seluruh ahli kaumnya dan dipanggil dengan 'Datuk' (Piliang & Dt. Marajo sungut, 2016: 185).

dan ketiga juga bersifat khusus. Umpamanya, *wak ambo* atau *wak mbo* untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan keluarganya untuk orang kedua. *Beliau* untuk orang ketiga.

4. *Kato mandaki* (Kata mendaki)

Kato mandaki yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Umpamanya, yang dipakai orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, murid kepada guru, dan bawahan kepada atasan. Pemakaian kata tata bahasanya lebih rapi, ungkapannya jelas dan penggunaan kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga bersifat khusus. *Ambo* untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk yang lebih tua: *mamak*, *inyiak*⁹, *uda*¹⁰, *tuan*, *etek*¹¹, *amai*¹², atau *uni*¹³, serta *beliau* untuk orang ketiga.

2.4.1 Penggunaan *Kato nan Ampek*

Berikut beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan *kato nan ampek* dalam kalimat perintah, yaitu:¹⁴

1. *Kato mandaki*

Ba a kalau batang kayu nan dakek rumah kito tabang se, bia banyak cahayo matohari masuk (bagaimana kalau pohon yang dekat rumah kita ini ditebang biar sinar matahari lebih banyak masuk ke rumah). kalimat diatas merupakan salah satu bentuk kalimat perintah dalam *kato mandaki*, tetapi dalam pengucapannya kalimat tersebut menggunakan nada bicara meminta persetujuan.

⁹ Panggilan untuk kakek

¹⁰ Panggilan untuk saudara laki-laki

¹¹ Panggilan untuk tante

¹² Panggilan untuk tante

¹³ Panggilan untuk saudara perempuan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Dt. Rajo nan Ratiah

Sehingga kalimat perintah tersebut lebih santun dan pantas digunakan kepada orang yang memiliki usia dan status sosial yang lebih tinggi.

2. *Kato malereang*

Rumah kito iko talalu talinduang, paralu labiah banyak cahayo matohari (rumah kita ini terlalu teduh dan perlu banyak sinar matahari). Maksud kalimat tersebut ialah sebuah perintah untuk menebang dahan pohon yang menutupi rumah. Pada *kato malereang* penggunaan kalimat perintah tersebut disampaikan menggunakan nada bicara menyindir. Kalimat perintah yang disampaikan harus dapat dipahami oleh lawan bicaranya, karena pesan yang ingin disampaikan tidak tergambarkan dengan jelas.

3. *Kato mandata*

Mari kito tabang batang kayu dakek rumah ko bia terang (mari kita tebang pohon dekat rumah biar agak terang. Meskipun dengan lawan bicara yang memiliki usia dan status sosial yang sama pemilihan kalimat juga harus santun dan penggunaan nada bicaranya pada kalimatnya pun menggunakan nada bicara mengajak sehingga lawan bicara tetap merasa dihargai keberadaannya.

4. *Kato manurun*

Tolong tabang batang kayu dakek rumah ko bia indak taduah bana (tolong tebang pohon dekat rumah itu biar tidak terlalu teduh. Sedangkan pada *kato manurun* menggunakan nada bicara perintah langsung, tetapi tetap dengan memperhatikan kalimat yang santun dan tidak menyinggung lawan bicara. Terutama pada *kato manurun* dalam meminta bantuan apa pun kepada yang lebih

muda harus mendahulukan kata tolong, sehingga meskipun hal tersebut merupakan suatu perintah akan lebih santun dan pantas dalam budaya Minangkabau.

Selain itu terdapat beberapa bentuk kalimat yang menunjukkan penggunaan *kato nan ampek* dalam percakapan sehari-hari, yaitu (Aslinda, 2010: 7).

- *Pai kama Ti ? (Kato mandata)*

Pergi kemana Ti ?

Kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk kalimat pada *kato mandata*, menanyakan kepada teman sebaya tujuannya. Pada kalimat ini yang perlu diperhatikan adalah meskipun menanyakan kepada teman sebaya agar komunikasi tersebut terdengar lebih santun harus menyematkan nama lawan bicara dalam kalimat tersebut, atau dapat diganti kata sapaan yang sesuai dengan prinsip penggunaan *kato mandata*.

- *Rancak parangai ang tu mah. Acok-acok selah buek, iyo sanang ati den deknyo (Kato manurun)*

Bagus perangai kamu itu. Sering-sering aja buat seperti itu, senang hati saya.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat sindiran yang digunakan dalam *kato manurun*. Maksud dari kalimat tersebut ialah suatu ungkapan kemarahan kepada lawan bicara yang tidak bagus kelakuannya. Maksud dari kalimat *sanang ati den deknyo* ialah mengungkapkan bahwa betapa orang tersebut sangat kesal atas apa yang telah diperbuatnya.

- *Ba a dek ko itu kalakuan wak ang kini, tambah malaruik nampak dek den.*
(*Kato manurun*)

Kenapa begitu kelakuan kamu, makin menjadi tampaknya.

Kalimat ini hampir sama dengan penggunaan kalimat sebelumnya, namun disini kalimatnya langsung menjelaskan kelakuan yang tidak baik diperlihatkan oleh lawan bicara tersebut. Berbeda dengan kalimat mengandung pesan bahwa kelakuannya sangat jelak tetapi disampaikan dengan kesan menyanjung

Selain itu terdapat berbagai ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam penggunaan *kato nan ampek* tersebut, diantaranya (Revita dkk, 2007: 196-201):

1. *Kato mandaki*

Ondeeh, yo sabana rancak bungo Ibu nan merah itu! Lai suko pulo Ibu jo bungo itu. Di rumah lai pulo ado, tapi nan kuniang sajonyo, Buk. Kalau nan merah tu lah lamo Ita mancarinyo Buk.

(Betapa bagusya bunga Ibu yang berwarna merah itu! Rupanya Ibu juga menyukai bunga itu. Saya juga memiliki bunga yang sama, tetapi yang berwarna kuning, sedangkan yang berwarna merah itu sudah lama saya cari.)

Kalimat tersebut merupakan suatu kalimat permintaan tidak langsung yang disampaikan seorang bawahan kepada istri pimpinannya untuk meminta bunga yang dimiliki oleh istri pimpinannya. Jika komunikator dalam hal ini menyampaikan langsung keinginannya maka hal tersebut dipandang sebagai suatu yang tidak sopan.

2. *Kato mandata*

Lai buliah ambo manumpang ciek, pak Zul?

(Apakah boleh saya menumpang di mobilmu?)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh seseorang yang meminta tumpangan kepada teman kerjanya. Disini komunikasi menggunakan kalimat langsung, sebab dalam penggunaan *kato mandata* kalimat langsung masih wajar digunakan. Tetapi terkadang juga disampaikan dengan kalimat tidak langsung.

3. *Kato manurun*

Pernyataan 1

Minta karateh salai, Tin!

(Berikan saya satu lembar kertas!)

Pernyataan 2

Tuti mambasuah piring atau menyapu rumah?

(Tuti mencuci piring atau menyapu rumah?)

Pada pernyataan satu merupakan suatu permintaan dalam bentuk kalimat perintah yang disampaikan oleh seseorang kepada teman kerjanya yang lebih muda. Pada pernyataan kedua disampaikan kepada kakak kepada adiknya. Kalimat tersebut merupakan bentuk perintah untuk membantu pekerjaan di rumah, yang disesuaikan dengan karakter adik yang tidak suka didikte untuk mengerjakan sesuatu. Sehingga dalam hal ini komunikasi berusaha memberikan penawaran.

4. *Kato malereang*

Ndeh rancaknyo bungo nan ciek itu, ma. Ma, kalau dipindahan se ka rumah awak baa nyo, ma?

(Aduh, cantiknya bunga satu itu ma. Kalau dipindahkan saja ke rumah saya bagaimana, ma?). Ungkapan bunga dalam kalimat tersebut bermakna seorang

gadis. Kalimat tersebut disampaikan oleh seorang pemuda kepada orangtua dari gadis yang ingin dilamarnya.

Salasaikanlah sikola dulu! Kalau lah tagak liter, angkelah jo potnyo sakali!.

(Selesaikanlah sekolahmu terlebih dulu! Kalau sudah mampu berumah tangga, bawalah bunga ini dengan potnya sekalian!)

Respon yang diberikan oleh komunikan menandakan bahwa ia memahami maksud pembicaraan dari pemuda tersebut. Dalam hal ini jika kedua belah pihak tidak saling memahami maksud pesan yang ingin disampaikan, maka tidak akan terjadi suatu komunikasi yang efektif. Diperlukan pemahaman yang baik dari kedua belah pihak mengenai etika komunikasi yang berlaku dalam lingkungan mereka.

2.4.2 Aturan Penggunaan *Kato nan Ampek*

Terdapat aturan dalam penyampaian *kato nan ampek* dilihat dari jarak antara penutur dan mitra tutur, penggunaan kinesik dan volume suara yang digunakan ketika berbicara, yaitu (Aslinda, 2010: 9-10):

1. Jarak antara penutur dan mitra tutur

- a. *Kato malereang*

Kato malereang sulit dilakukan jarak jauh karena tidak pantas dan tidak pada tempatnya kecuali untuk saat-saat tertentu.

- b. *Kato manurun*

Kato manurun penyampaiannya bergantung usia dan pendidikan, semakin tua usia dan semakin tinggi tingkat pendidikan penutur maka semakin jarang melakukan komunikasi verbal jarak jauh karena terasa kurang beradab.

c. *Kato mandata*

Khusus untuk *kato mandata*, jarak antara penutur dan mitra tutur tidak dibatasi, asalkan bisa didengar oleh mitra tutur.

d. *Kato mandaki*

Untuk *kato mandaki* sangat jarang dilakukan jarak jauh kecuali dalam situasi terdesak, karena sangat tidak pantas berbicara jarak yang jauh dengan mitra tutur yang lebih besar.

2. Penggunaan kinesik

Hal kinesik dalam penggunaan *kato nan ampek* tidak dapat sembarang digunakan. Misalnya menunjuk menggunakan mulut tidak sopan ketika digunakan dalam *kato mandaki* dan *kato malereang*, untuk orang-orang yang dihormati, namun tidak masalah ketika menggunakan untuk *kato mandata* atau *kato manurun*.

Menyapa menggunakan tangan pada *kato mandaki* dan *kato malereang* dianggap tidak sopan, namun dianggap suatu yang wajar ketika hal tersebut digunakan pada *kato mandata* atau *kato manurun*.

3. Volume suara

Mengingat cara berbicara orang Minang yang cenderung keras, maka pada *kato mandaki* dan *kato malereang* sewajarnya menggunakan volume suara yang

lembut ketika berbicara. Lain halnya untuk *kato mandata* dan *kato manurun* volume suara yang digunakan bisa lebih keras.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu hanya ditemukan satu penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Gina Dwi Rahmayanti dan Rah Utami Nugrahani mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom dengan judul “Penggunaan *Kato nan Ampek* sebagai Komunikasi Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minangkabau Perantauan (Studi Kasus penggunaan *Kato nan Ampek* sebagai komunikasi Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minangkabau Perantauan di Bandung).” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan *kato nan ampek* dalam komunikasi nonverbal mahasiswa Minang di perantauan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan relevansi dengan penelitian saat ini ialah peneliti menggunakan pendekatan yang sama yaitu penelitian kualitatif serta melakukan penelitian pada kebudayaan yang sama. Namun, penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada penggunaan *kato nan ampek* baik verbal maupun non-verbal dalam komunikasi antarpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Rhomaulina Nainggolan mahasiswa jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Semarang dengan judul “Eksistensi Adat Budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes).” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi dan penerapan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Perantauan di kabupaten Brebes. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Relevansi dengan penelitian saat ini ialah pada pendekatan penelitiannya. Namun, kebudayaan yang diteliti pada penelitian Shinta mencakup seluruh kebudayaan yang ada pada adat budaya *Dalihan na Tolu*, berbeda dengan penelitian saat ini yang hanya berfokus pada salah satu budaya Minangkabau yang digunakan dalam komunikasi masyarakat sehari-hari yaitu pada penggunaan *kato nan ampek* dalam komunikasi antarpersonal.

2.6 Fokus Penelitian

Menurut Navis *kato nan ampek* adalah tata krama bertutur menurut adat yang merupakan ukuran komunikasi dalam tingkah laku dengan orang lain, sehingga tuturan terdengar santun, sopan, sesuai dengan alur dan patut dalam budaya Minangkabau. *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereang* dan *kato mandata*. *Kato nan ampek* dipandang sebagai suatu hal yang penting dalam adat Minangkabau, siapa saja yang tidak memahami mengenai *kato nan ampek* dipandang sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun, tidak beradat dan dianggap masih anak-anak. Kearifan dan kepandaian seseorang memilih dan memilah bahasa yang akan digunakan berdasarkan konsep *kato nan ampek* menjadi ukuran kedewasaan, kearifan, dan kematangan

seseorang. Dalam komunikasinya orang Minangkabau tidak lazim berkata terus terang apalagi blak-blakan, karena ucapan demikian dianggap kurang beradab, tidak sopan dan tak tahu adat. Mereka lebih suka berbicara hereng gendeng dengan memakai ungkapan-ungkapan yang plastis dan bergaya lirik. Setiap kebudayaan dan adat dalam suatu masyarakat tentunya memiliki cara dan aturan tersendiri dalam berkomunikasi, begitu pula dalam masyarakat Minang yang dituntut untuk memahami setiap aturan dalam adat yang berlaku, salah satunya ialah *kato nan ampek*. Adat tersebut berlaku bagi setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau, baik yang berada dalam daerah asli Minangkabau maupun yang berada di daerah rantau. Oleh karena itu, fokus yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi penggunaan *kato nan ampek* dalam komunikasi antarpersonal perantau Minang di kabupaten maupun kota Malang yang tergabung dalam Himpunan Keluarga Sehati.